

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang didapat dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang disajikan dalam penelitian ini. Data yang dibahas dari skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi dengan kepala TPQ, Guru BTQ, dan murid kelas III di SDN Gampang, Sidoarjo dan dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis terkait pelaksanaan program BTQ untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas III di SDN gampang, Sidoarjo. Oleh karena itu peneliti akan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

A. Pelaksanaan Program BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III Di SDN Gampang, Sidoarjo

1. Materi Yang Diajarkan Hanya Membaca Dan Menulis Ayat Al-Qur'an Yakni Tantang Bacaan Dan Harokat Panjang Pendek (Fathahtain-Fathah Panjang, Kasrohtain-Kasroh Panjang, Dhummahtain-Dhummah Panjang)

Pembelajaran membaca Al-Qur'an berkaitan dengan pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik seperti kata, frasa, kalimat. Pembelajaran Al-Qur'an juga berkaitan dengan pola ejaan dan bunyi kemampuan menyuarakan huruf hijaiyah dan ayat. Sebagaimana menurut Nurkholis yang menyebutkan bahwa ilmu tajwid berisi tentang kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an. Kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid dibutuhkan agar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar. Dengan mengetahui kaidah

dalam ilmu tajwid peserta didik dapat mengucapkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya yang benar, tebal tipis huruf, tanda berhenti (waqaf), dan terus membaca (washal) berdengung (idham), serta Mad.

Kemudian menurut Hamdani dalam Iriani materi pembelajaran atau bahan ajar merupakan segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.¹ Materi pembelajaran juga menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Dimana sasaran juga harus sesuai dengan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan teori di atas, sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa pelaksanaan program BTQ kelas III di SDN Gampang ini, materi yang diajarkan pada semester genap yakni tentang membaca dan menulis bacaan dan harokat panjang pendek (Mad). Ketika pada saat membaca, guru menyuruh salah satu siswa untuk membaca potongan ayat yang ada di buku KLKS (IQRA) sementara siswa yang lainnya menyimak, kemudian setelah membaca, anak tersebut disuruh untuk menuliskan mana harokat panjang yang ada pada buku KLKS tersebut.

¹ Tuti Iriani dan Aghpin Ramadhan, *Perencanaan Pembelajaran untuk Kejuruan*, 1 ed., vol. 1 (Jakarta: Kencana, 2019), 88.

2. Menggunakan 2 Metode Yakni Tartil Dan Qiroati Serta Menggunakan Pendekatan Klasikal Dan Kelompok

Di dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar dengan menggunakan metode atau cara tertentu. Metode sendiri berbeda dengan pendekatan. Menurut Lufri metode merupakan cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Metode pembelajaran juga merupakan cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan paparan teori di atas, sesuai dengan hasil temuan penelitian di SDN Gampang, Sidoarjo, metode yang diajarkan atau yang digunakan dalam proses pembelajaran BTQ di kelas III yakni menggunakan 2 metode yakni metode AT-Tartil dan metode Qiroati dan dengan menggunakan pendekatan klasikal. Menurut Untung Khoiruddin, metode At-Tartil merupakan suatu buku panduan dalam belajar membaca Al-Qur'an yang langsung (tanpa dieja) dan memasukkan atau mempraktekkan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan makhrijul huruf. Dalam proses pembelajarannya, metode At-Tartil menerapkan metode drill 3M yakni melihat, mendengar dan menirukan,. Kemudian Menurut Fadhil Muhammad Metode Qiroati merupakan teknik mengajar siswa membaca Al-Qur'an yang menitikberatkan pada latihan membaca tartil sejalan dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pelaksanaan program BTQ Terdapat 7

siswa yang dalam pembelajaran BTQ menggunakan metode Tartil dan 10 siswa lainnya menggunakan metode Qiroati. Meskipun terdapat perbedaan metode yang digunakan penilaian yang digunakan oleh guru tetaplah sama.

Disamping menggunakan 2 metode dalam pelaksanaan program BTQ kelas III di SDN Gampang menggunakan pendekatan klasikal secara kelompok. Pembelajaran menggunakan pendekatan klasikal sendiri merupakan pembelajaran yang dilakukan bersama-sama. Maksudnya ketika membaca ayat Al-Qur'an dibaca secara bersama-sama baik murid maupun guru.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III Di SDN Gampang

1. Faktor Pendukung

a. Keadaan Psikologis Dalam Diri Siswa

Keadaan ini dapat dikatakan berhubungan dengan kejiwaan atau psikis seseorang. Dalam hal ini keadaan psikologis berhubungan dengan motivasi yang ada pada dalam diri siswa. Dimana dalam pelaksanaan pembelajaran tentu perlu adanya motivasi. Begitu juga dengan pembelajaran Al-Qur'an perlu adanya motivasi sehingga dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Motivasi sendiri merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Motivasi menurut Hamzah B Uno berasal dari kata motif yang berarti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri

individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.² Dalam psikologi juga, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Berdasarkan teori di atas, sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa motivasi dan semangat siswa sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan program pembelajaran BTQ di SDN Gampang, Sidoarjo. Dimana apabila motivasi (dorongan) dan semangat dalam diri siswa tersebut tinggi maka selama proses pembelajaran mereka akan tetap semangat sehingga tujuan dari pembelajaran BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat tercapai. Jadi jelaslah bahwa motivasi mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, sehingga perlu adanya upaya untuk menghidupkan motivasi dari seseorang. Untuk menghidupkan motivasi dalam siswa, guru BTQ di SDN Gampang memberikan nasihat dan kata penyemangat kepada siswa.

b. Peran Guru BTQ

Guru merupakan salah satu aktor penting dalam pendidikan, karena guru adalah suri tauladan atau contoh bagi siswa. Terdapat banyak peran seorang guru di dalam dunia pendidikan, seperti sebagai fasilitator, motivator, inspirator, pembimbing, pendidik, dll. Menurut safitri dalam bukunya Menjadi

² Hamzah Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, 1 ed., vol. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2.

Guru Profesional yang mana mengutip dari Adam & Dickey dalam pandangannya mengemukakan bahwa peran guru sesungguhnya sangatlah luas yang mana meliputi, guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), guru sebagai pembimbing (*teacher as conselor*), guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan guru sebagai pribadi (*teacher as person*).³

Berdasarkan teori di atas, sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa peran guru BTQ juga sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan program BTQ untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III. Hal ini karena guru yang memiliki pengetahuan yang memadai dan mengerti tentang materi dan metode pengajaran Al-Qur'an serta berkomitmen tinggi untuk menjadikan siswa bisa dalam membaca Al-Qur'an akan jelas berbeda dengan guru yang jika mengajar tidak terlalu paham dengan materi yang akan diajarkan. Maka dari itu peranan guru juga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

c. Fasilitas Atau Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai dalam pembelajaran merupakan faktor pendukung eksternal dimana faktor ini berasal dari luar individu. Dapat dikatakan bahwa semakin lengkap alat atau sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran program BTQ maka berdampak positif bagi proses belajar mengajar dan semakin mudah guru dan siswa melaksanakan proses belajar mengajar.

³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 1 ed., vol. 1 (Riau: Indragiri, 2019), 22.

Secara bahasa sarana merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk mencapai makna, maksud serta tujuan pendidikan, seperti contoh buku, tas bangku, meja dan lain-lain. Sedangkan prasarana yakni segala bentuk yang merupakan penunjang utama agar terselenggaranya proses pendidikan seperti bangunan, lapangan, dll. Kemudian menurut Bafadal dalam Fajar menyebutkan bahwa sarana merupakan sebuah perlengkapan yang terdiri dari berbagai peralatan yang dijadikan sebagai bahan atau perabot yang secara langsung dapat dipakai dalam beraktivitas atau berkegiatan.⁴ Sedangkan prasarana menurut Makin & Baharuddin dalam Fajar yakni fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, dll.

Berdasarkan teori di atas sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran BTQ di SDN Gampang dapat dikatakan sangat memadai. Hal ini dibuktikan dengan ruang kelas yang baik dan layak dengan di fasilitasi kipas angin sehingga membuat suasana belajar mengajar menjadi nyaman sehingga siswa dalam menerima pelajaran jadi bersemangat, kemudian adanya alat praga sebagai media penunjang siswa, kemudian buku klks yang dimiliki oleh setiap individu siswa, dan papan tulis yang bersih (*whiteboard*).

⁴ Muhammad Fajar, Rini Ismalasari, dan dkk, *Sarana dan Prasarana Olahraga Bola Kecil*, 1 ed., vol. 1 (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021), 2.

Faktor tersebut dinilai menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an karena sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran sangatlah memadai.

2. Faktor Penghambat

a. Kapasitas Waktu Atau Alokasi Waktu Yang Kurang

Proses untuk menjadikan pembelajaran yang baik perlu memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Dimana jangka waktu dari awal pembelajaran hingga akhir kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa.

Alokasi waktu sendiri merupakan pengaturan dan tata cara penyusunan durasi waktu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Menurut Majid dalam Harefa menjelaskan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik.

⁵ Darmawan Harefa dan dkk, *Teori Perencanaan Pembelajaran*, 1 ed., vol. 1 (Sukabumi, Jawa Barat: Jejak Publisher, 2023), 80.

Berdasarkan teori di atas, alokasi waktu dalam pelaksanaan program BTQ di SDN Gampang yakni hanyalah 1 jam atau 60 menit. Dengan waktu yang singkat ini materi yang disampaikan kuranglah maksimal sehingga terkadang ketidaktuntasan penyampaian materi menjadi kendala yang sulit untuk terpecahkan. Jika durasi waktu ditambah, maka mata pelajaran lain akan berkurang waktunya sehingga dengan waktu yang singkat ini juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Maka dari itu, untuk mensiasati agar siswa dapat menerima materi dengan maksimal maka guru BTQ terkadang menggabungkan dengan mata pelajaran agama islam. Dimana hal ini bertujuan agar materi BTQ yang sedang dibahas dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

b. Kurangnya Konsentrasi Siswa

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program BTQ di SDN Gampang selanjutnya yakni mengenai kurangnya konsentrasi siswa dalam menerima materi. Konsentrasi sendiri merupakan pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Apabila konsentrasi seseorang mulai lemah maka akan cenderung mudah melupakan suatu hal dan sebaliknya apabila konsentrasi masih cukup kuat akan dapat mengingat dalam waktu lama.⁶ Konsentrasi belajar sendiri merupakan hal penting bagi siswa karena menentukan prestasi belajarnya. Agar kompetensi

⁶ Intan Sari, Esi Afriyanti, dan Dkk, *Kecanduan Gadger dan Efeknya Pada Konsentrasi Belajar*, 1 ed., vol. 1 (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2023), 32.

dapat dikuasai dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran maka dibutuhkan konsentrasi.

Ciri anak yang tidak berkonsentrasi yakni sering atau mudah bosan terhadap suatu hal, kemudian berpindah tempat ketika dia merasa tidak nyaman, tidak mendengarkan ketika diajak berbicara atau diberikan suatu pertanyaan, sering mengobrol dan mengganggu konsentrasi teman lainnya. Sedangkan ciri anak yang berkonsentrasi menurut Engkoswara sebagaimana yang dikutip oleh Sari yakni siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat dilihat melalui kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila ditemukan, kemudian komprehensif dalam penafsiran informasi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Di SDN Gampang, Sidoarjo masih ditemukan beberapa siswa yang kurang konsentrasi ketika menerima pelajaran BTQ. Seperti rame sendiri, bicara sendiri sehingga hal ini dapat mengakibatkan siswa kurang paham terhadap materi. Kurang pahamnya siswa Terlihat dari guru yang mengulang-ulang menjelaskan materi.